



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU IBU NIFAS DALAM PEMBERIAN KOLOSTRUM DI WILAYAH KOTATIP CILACAP

Naomi Parmila Hesti Savitri¹
Akademi Kebidanan Graha Mandiri Cilacap
Email: naomisavitri@gmail.com

Anisa Sevi Oktaviana²
Akademi Kebidanan Graha Mandiri Cilacap

ABSTRAK

Kolostrum merupakan komposisi ASI pertama yang mengandung antibody yang berguna untuk imunitas bayi baru lahir sampai dengan 6 bulan kedepan. Kejadian gizi buruk yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada bayi disebabkan karena riwayat kurangnya pemberian kolostrum pada saat bayi baru lahir. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam pemberian kolostrum. Metode penelitian adalah observasional analitik untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu nifas dalam pemberian kolostrum pada 36 ibu nifas di wilayah kotatip Cilacap yang dipilih menggunakan teknik area proportional random sampling. Analisa data dengan uji chi kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari faktor pengalaman orang tua terhadap perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum ($p < 0,01$), faktor pengetahuan keluarga mempengaruhi perilaku ibu nifas untuk tidak memberikan kolostrum ($p < 0,01$), faktor dukungan tenaga kesehatan memberikan pengaruh secara bermakna pada perilaku ibu nifas untuk tidak memberikan kolostrum ($p < 0,01$), dan faktor perencanaan kehamilan memberikan pengaruh perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum ($p < 0,01$). Sedangkan faktor pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga tidak bermakna mempengaruhi perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum ($p > 0,01$).

Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh bermakna pengalaman orang tua, pengetahuan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan perencanaan kehamilan terhadap perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum. Tidak ada pengaruh bermakna pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga terhadap perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum.

Kata Kunci: Faktor-faktor perilaku ibu nifas, kolostrum

ABSTRACT

Colostrum is the first milk composition that contains antibodies that are useful for immunity newborns up to 6 months. Incidence of malnutrition that causes growth disorders in infants due to lack of a history of giving colostrum during the newborn. This study was to determine the factors that influence the behavior of postpartum mothers in the delivery of colostrum. The research method is analytical observation to explain the factors that influence the behavior of postpartum mothers in the delivery of postpartum maternal colostrum at 36 kotatip Cilacap region selected using area proportional random sampling technique. The data analysis using chi kuadrat. The results showed that there is a significant influence of factors on the behavior of

parents experience postpartum mothers to give colostrum ($p < 0.01$), factors influencing the behavior of family knowledge postpartum mothers to not give colostrum ($p < 0.01$), health workers support factor give a significant influence on the behavior of postpartum mothers to not give colostrum ($p < 0.01$), and pregnancy planning factors influence the behavior of postpartum mothers to give colostrum ($p < 0.01$). While the mother's knowledge factors and economic status did not significantly affect the behavior of postpartum mothers to give kolsotrum ($p > 0.01$).

Conclusion of this research is that there is significant influence of parental experience, knowledge of the family, the support of health professionals and planning a pregnancy to behavior of postpartum mothers to give colostrum. There is no significant effect of mother's knowledge and economic status on the behavior of postpartum mothers to give colostrum.

Keywords: *The factors of behavior of puerperal women, colostrum*

PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan indikator kesehatan suatu bangsa. Anak merupakan penerus generasi bangsa sehingga harus diperhatikan aspek kesehatannya. Gangguan kesehatan anak sering terjadi disebabkan karena minimnya ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi dan penyakit bawaan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya gizi buruk. Kejadian gizi buruk masih terjadi di wilayah Kabupaten Cilacap. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2018 tentang kasus gizi buruk ditemukan di 38 Puskesmas di wilayah Kabupaten Cilacap yakni terdapat 62 kasus. Apabila terdapat gangguan dalam kesehatan anak maka perlu ditelusuri tentang riwayat

kesehatan sejak bayi terutama dalam pemberian kolostrum karena kolostrum mengandung antibody untuk imunitas bayi baru lahir.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan melalui Pantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menemukan bahwa jumlah balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang pada tahun 2016 dan 2017 adalah 3,8% mengalami gizi buruk dan 14 % mengalami gizi kurang. Sedangkan data tentang angka inisiasi menyusui dini (IMD) pada tahun 2017 belum memenuhi target sebesar 90%, meskipun telah mengalami peningkatan dari 51,8% pada tahun 2016 menjadi 57,8 % pada tahun 2017.

Kenaikan angka pemberian ASI eksklusif hanya mengalami sedikit peningkatan yaitu 29,5% pada tahun 2016 menjadi 35,7 % pada

tahun 2017. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat kecil, mengingat pentingnya manfaat ASI untuk kehidupan anak. Pemerintah Indonesia khususnya Departemen Kesehatan telah mengadopsi pemberian ASI eksklusif 6 bulan sesuai rekomendasi dari World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), sebagai salah satu program perbaikan gizi bayi atau balita.

Data Riskesda (2013) tentang perilaku ibu bayi terhadap kolostrum, dikategorikan menjadi tiga, yaitu: 1) diberikan semua kepada bayi, 2) dibuang sebagian kemudian diberikan kepada bayi, dan 3) dibuang semua. Diketahui bahwa hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu 74,7% diberikan semua, sebanyak 16,9% dibuang dan 8,4% dibuang semua. Hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebanyak 85,3% diberikan semua, sebanyak 8,9% dibuang dan 5,9% dibuang semua.

Kendala yang sering dihadapi oleh ibu dan keluarga dalam pemberian kolostrum adalah karena pengetahuan yang terbatas sehingga menganggap kolostrum tidak terlalu penting untuk diberikan pada bayi dan

kebanyakan tidak segera memberikan kolostrum pada bayi bahkan sampai dibuang (Widjaja, 2004).

Beberapa keadaan yang membuat seorang ibu melahirkan tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya adalah pengetahuan ibu tentang pola pembentukan ASI mulai dari kolostrum sampai menjadi ASI matur sehingga menganggap kolostrum bukan bagian dari ASI, selain itu manfaat tentang pentingnya kolostrum dan kebutuhan cairan bayi baru lahir (Purwanti, 2011).

Pembentukan kolostrum dimulai sejak masa kehamilan. Pada masa kehamilan, produksi kolostrum masih dihambat oleh estrogen dan progesteron tetapi jumlah prolaktin tetap meningkat hanya aktivitas pembuatan kolostrum yang ditekan. Pada kehamilan minggu ketiga dan keempat, kelenjar adenohipofise mulai merangsang kelenjar air susu untuk memproduksi kolostrum. Produksi kolostrum memang sedikit hanya 150-300 cc per hari setelah melahirkan, namun sangat besar manfaatnya. Kolostrum dihasilkan pada saat pertahanan tubuh bayi masih sangat rendah. Dan apabila

kolostrum tetap diberikan terutama melalui penyusuan langsung, maka akan merangsang produksi ASI matang. (Roesli, 2007).

Air Susu Ibu adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir yang dinamakan kolostrum (Widjaja, 2012)

Di dalam kolostrum terdapat faktor-faktor pelindung berupa zat antibody, anti alergi dan anti infeksi yang dapat melindungi bayi sampai usia dewasa. Meskipun kolostrum hanya diproduksi pada hari pertama sampai hari keempat namun kandungannya sangat bermanfaat untuk melindungi bayi dari penyakit karena komposisi kolostrum yang tinggi akan kandungan lemak dan sesel hidup sehingga dapat digunakan sebagai vaksin alami yang 100 persen aman (Soetjiningsih, 2010).

Kebutuhan bayi baru lahir terhadap cairan menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya. Bayi baru lahir masih

mempunyai cadangan energi dari protein, karbohidrat dan lemak yang didapat selama dalam kandungan dan akan memberikan nutrisi sampai usia 3 hari pertama dan kolostrum mampu melapisi usus bayi dan melindungi dari bakteri seiring dengan mulai terbentuknya ASI matur setelah hari ke-3 dan seterusnya (Prasetyono, 2012). Pengetahuan ibu tentang kebutuhan cairan untuk bayi baru lahir kecenderungan masih rendah sehingga mempengaruhi penurunan pemberian kolostrum yang digantikan dengan cairan lain seperti madu, air putih dan susu formula. Faktor dukungan merupakan elemen penting dalam keberhasilan seorang ibu dalam memberikan kolostrum. Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang bersifat emosional maupun psikologis yang diberikan kepada ibu menyusui. Dukungan keluarga terkait dengan faktor budaya atau kebiasaan yang ada dalam keluarga dan pengalaman orang tua terhadap pemberian kolostrum pada hari ke-0 sampai 3 setelah bayi lahir.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dalam memperoleh kebenaran pengetahuan

dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Sedangkan kebudayaan mempengaruhi perilaku seseorang karena dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai kepercayaan tentang segala sesuatu. Jika orang tua di masa lalu mempunyai kebiasaan tidak memberikan kolostrum yang dianggap susu kotor, maka akan mempengaruhi seorang ibu menyusui untuk tidak memberikan kolostrum.

Budaya merupakan faktor predisposisi yang dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat suatu perilaku kesehatan seperti pemberian kolostrum (Notoadmojo, 2003). Dukungan tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan informasi yang benar tentang kolostrum. Penelitian yang dilakukan oleh nensy, dkk (2014) menunjukkan bahwa 78,9% ibu melahirkan di Puskesmas Bahu Manado memberikan kolostrum setelah bayi lahir. Hal ini berkaitan dengan masyarakat di kota tersebut yang sudah mau terbuka terhadap informasi-informasi terbaru sehingga pengetahuan tentang kolostrum dalam kategori baik.

Disamping itu, dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian kolostrum berupa penyediaan sarana dan prasarana pojok laktasi dan privasi saat menyusui dan motivasi yang tinggi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu pengaruh terhadap kemauan dalam memberikan kolostrum meskipun tanpa didasari pengetahuan yang baik tentang manfaat kolostrum.

Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Windy (2011) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memberikan kolostrum dengan alasan hemat, sedangkan keluarga dengan pendapatan cukup lebih memilih memberikan susu formula karena pola hidup yang konsumtif.

Semakin tinggi tingkat sosial pendapatan, akan mempengaruhi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perencanaan kehamilan dalam sebuah keluarga merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi pengeluaran ekonomi setiap harinya. Keluarga yang mempunyai perencanaan matang dalam hal ekonomi akan mudah dalam mengatur pendapatan yang diperoleh (Hapsari, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor dalam pemberian kolostrum pada ibu postpartum tanpa memberikan perlakuan hanya dengan memberikan kuesioner. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara survei menggunakan kuesioner dan wawancara singkat pada ibu postpartum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum di wilayah Kecamatan kotatip Cilacap, dengan teknik pengambilan sample menggunakan teknik area proportional random sampling yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan ekskusi.

Insrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum yaitu karakteristik ibu dan suami, dukungan keluarga yang meliputi pengalaman orang tua dalam pemberian kolostrum, pengetahuan ibu dan keluarga tentang kolostrum, kemampuan ekonomi ibu postpartum. Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa rumusan masalah dan menguji hipotesa yaitu menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan $p=0,01$.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subyek penelitian terhadap perilaku pemberian kolostrum disajikan pada tabel berikut ini Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu paling banyak berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (41,6%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Pendidikan :		
SD	7	19,4
SMP	15	41,6
SMA	12	33,3
S1	1	2,7
Usia (tahun):		
< 20	2	5,5
20 – 35	29	80,5
>35	5	13,8
Pekerjaan :		
IRT	33	91,6
Wiraswasta	3	8,3
Paritas:		
primipara	17	47,2
multipara	18	50
grandemulti	1	2,7
Frekuensi periksa hamil:		
< 4 kali	11	30,5
4 kali	4	11,1
>4 kali	21	58,3

Distribusi berdasarkan usia paling banyak usia 20-35 tahun yaitu 29 orang (80,5 %). Untuk pekerjaan paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 33 orang (91,6 %). Sedangkan karakteristik berdasarkan paritas yaitu primipara sebanyak 17 orang (47,2 %) dan multipara sebanyak 18 orang (50 %). Dan untuk frekuensi periksa hamil termasuk dalam mendapatkan informasi tentang ASI yaitu frekuensi < 4 kali sebanyak 11 orang (30,5 %), frekuensi periksa sebanyak 4 kali yaitu 4 orang

(11,1 %) dan frekuensi periksa yang > 4 kali sebanyak 21 orang (58,3 %).

Tabel 2. Analisis Faktor Perilaku Pemberian Kolostrum

Variabel	Perilaku Pemberian Kolostrum				Sig
	Memberi		Tidak Memberi		
	f	%	f	%	
Pengalaman Orang Tua	31	86,1	5	13,89	<0,01*
Pengetahuan Keluarga	4	11,1	32	88,89	<0,01*
Dukungan Tenaga Kesehatan	3	8,33	33	91,67	<0,01*
Pengetahuan Ibu	20	55,56	16	44,44	0,616
Perencanaan Kehamilan	34	94,44	2	5,56	<0,01*
Status Ekonomi	21	58,33	15	41,67	0,402

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil olah data untuk menganalisis hubungan antar variabel didapatkan hasil bahwa pengalaman orang tua dalam pemberian kolostrum mempunyai pengaruh bermakna ibu nifas untuk memberikan kolostrum ($p < 0,01$), pengetahuan keluarga yang salah tentang kolostrum mempunyai pengaruh bermakna ibu nifas untuk tidak memberikan ASI ($p < 0,01$), dukungan tenaga kesehatan yang rendah terutama tentang pemberian informasi tentang kolostrum berpengaruh bermakna terhadap ibu nifas untuk tidak memberikan kolostrum ($p < 0,01$), dan perencanaan kehamilan yang baik akan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pemberian kolostrum oleh ibu post partum ($p < 0,01$). Sedangkan pengetahuan ibu tentang kolostrum dan kemampuan ekonomi

tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap pemberian kolostrum ($p > 0,01$)

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik ibu nifas bahwa didapatkan data paling banyak berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (41,6%), SMA sebanyak 12 orang (33,3%), dan S1 ada 1 orang (2,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kolostrum ada yang memahami dan ada pula yang kurang memahami tentang pentingnya kolostrum. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak bermakna terhadap pemberian kolostrum. Meskipun responden ada yang tetap memberikan kolostrum setelah bayi lahir usia 0-3 hari, namun masih ada yang mempunyai anggapan tentang kolostrum merupakan susu kotor yang tidak baik diberikan pada bayi. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan tentang hal-hal yang menggagalkan dalam pemberian kolostrum masih kurang. Pengetahuan terbentuk karena ada interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang

terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap obyek tersebut. (Notoadmojo, 2003).

Berdasarkan karakteristik ibu didapatkan hasil bahwa paritas multipara lebih banyak (50%) dibandingkan paritas primipara dan grandemultipara. Hal tersebut mendukung tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan kehamilan menunjukkan hasil pengaruh yang bermakna terhadap pemberian kolostrum. Sebanyak 94,4% responden memberikan kolostrum setelah bayi lahir.

Perencanaan keluarga yang matang akan menyebabkan ibu lebih terjaga tingkat kesehatannya. Paritas 1-3 merupakan paritas yang baik untuk kesehatan ibu maupun janin yang dikandung. Ibu yang mempunyai anak lebih dari 4 orang akan dapat menimbulkan resiko untuk terjadinya gangguan pertumbuhan janin. Ibu dengan jarak kelahiran yang pendek (kurang dari 24 bulan) akan beresiko untuk menderita anemia dan terjadinya

abortus dan ibu dengan anak dengan jumlah yang banyak akan disibukkan dengan kegiatan mengurus anak dibanding mengurus dirinya sendiri, sehingga konsentrasi dan kesehatan akan menurun sehingga akan mempengaruhi pemberian kolostrum setelah bayi lahir (Khosidah, 2018).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutomo dan Anggraini (2010) bahwa Ibu yang sudah memiliki anak 2 sampai 4 akan memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Kurangnya pengalaman menyusui bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan seringkali masih bingung tentang cara menyusui dan cara memperbanyak produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari pengetahuan keluarga terhadap manfaat kolostrum memberikan pengaruh bermakna terhadap kemauan ibu nifas untuk memberikan kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 88,89% ibu nifas tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Pengetahuan keluarga yang baik akan mampu

mendukung pemberian kolostrum namun jika pengetahuan keluarga tentang manfaat kolostrum masih rendah maka akan menurunkan perilaku ibu untuk memberikan kolostrum.

Pengolahan informasi menjadi suatu pengetahuan dapat dicapai melalui beberapa tahap. Penerimaan informasi awal diproses melalui pengambilan pengalaman dari suatu lingkungan dan digabungkan dengan cara berpikir yang dimiliki menjadi suatu pengalaman baru. Tahap pertama adalah penyimpanan informasi di gudang indrawi untuk kemudian masuk menjadi memori jangka panjang yang tidak akan mudah hilang. Sebagian dari memori jangka pendek yang berubah menjadi memori jangka panjang akhirnya akan menjadi pengetahuan. (Syah, 2009).

Pada saat seseorang menerima informasi maka akan melakukan proses elaborasi yaitu kegiatan membandingkan, menganalisis, dan mentransformasikan sehingga akan sangat menentukan terhadap sifat informasi yang diterima apakah informasi akan bertahan lama dalam ingatan atau tidak. Proses elaborasi

ikut menentukan terhadap diingatnya kembali informasi pada waktu lain. Pengolahan informasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama orang terdekat (Syah, 2009).

Pengalaman orang tua mempunyai pengaruh bermakna dalam memberikan kolostrum. Sebanyak 86,1% responden memberikan kolostrum pada bayi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam memberikan kolostrum akan memberikan perilaku positif ibu nifas untuk memberikan kolostrum seperti yang dilakukan orang tua dahulu.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Sedangkan kebudayaan mempengaruhi perilaku seseorang karena dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai kepercayaan tentang segala sesuatu. Jika orang tua di masa lalu mempunyai kebiasaan tidak memberikan kolostrum yang dianggap susu kotor, maka akan mempengaruhi seorang ibu menyusui untuk tidak

memberikan kolostrum.

Budaya merupakan faktor predisposisi yang dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat suatu perilaku kesehatan seperti pemberian kolostrum (Notoadmojo, 2003).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk (2012), bahwa peran keluarga mempunyai hubungan bermakna dalam pemberian ASI eksklusif.

Pengaruh yang bermakna ditunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan akan mempengaruhi perilaku pemberian kolostrum oleh ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,67% responden tidak memberikan kolostrum meskipun data tentang frekuensi kunjungan yang lebih dari 4 kali sebanyak 58,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Tenaga kesehatan yang menjalankan perannya dengan baik dapat meningkatkan keberhasilan pemberian kolostrum namun sebaliknya apabila peran tenaga kesehatan tidak dijalankan dengan baik maka akan menurunkan perilaku ibu dalam memberikan kolostrum.

Pemberian ASI eksklusif ada hubungannya dengan peran petugas

kesehatan, sikap dan perhatian oleh para ahli kesehatan yang berkaitan dengan menyusui sangat diperlukan terutama dalam membantu terlaksananya inisiasi menyusui dini dan menghadapi promosi susu formula dan pemberian makanan pendamping ASI (Rahmawati, 2013).

Pengaruh tidak bermakna dalam pemberian kolostrum ditunjukkan pada faktor status ekonomi. Status ekonomi dalam hal penghasilan keluarga tidak berpengaruh pada ibu nifas dalam memberikan kolostrum pada bayinya. Pasangan dengan status ekonomi tinggi umumnya berasal dari lingkungan pendidikan yang tinggi yang bekerja terutama di sektor formal. Pasangan dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap promosi susu formula sehingga menimbulkan tumbuhnya kesediaan menyusui dengan susu buatan (Djuwantono, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pengalaman orang tua dalam

memberikan kolostrum, pengetahuan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan perencanaan kehamilan berpengaruh dalam menentukan perilaku ibu nifas untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir 0-3 hari.

2. Faktor pengetahuan ibu dan status ekonomi keluarga tidak berpengaruh secara bermakna terhadap perilaku ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi 0-3 .

DAFTAR PUSTAKA

- Destyana, dkk, 2018. Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu terhadap pemberian ASI di desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. Indonesian Journal of Human Nutrition. Vol.5 (1). Hal.41-50.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. 2018. Profil Kesehatan Kabupaten cilacap tahun 2018.
- Djuwantono T. 2006. Situasi Pemberian ASI terutama ASI Eksklusif pada wanita di sekitar pabrik tekstil di lima Kecamatan wilayah Kabupaten Bandung.
- Hapsari D. 2010. Telaah Berbagai Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Pertama Kolostrum. Diakses melalui <http://www.ekologi.litbang.go.id/data/abstrak/dwihapsari>
- Khosidah A. (2018) Hubungan ibu tentang kolostrum, paritas ibu bayi baru lahir dan peran

- tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.9 . (1). Hal. 75-81 Kementerian Kesehatan RI.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013
- _____ 2018. Data Balita Indonesia Kurang Gizi. Diakses melalui: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/05/178-balita-indonesia-kekurangan-gizi>
- Notoadmojo, S. 2002. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, Sri H. 2011. Konsep Penerapan ASI Eksklusif: Buku saku untuk bidan, Jakarta: EGC
- Rahmawati A, Bahar B, Salam A. (2012). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone. [Skripsi]. Makassar: UNHAS
- Syah. M. (2009). Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya
- Windi D, Wahyuningsih A. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu dalam Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir 0-3 hari di Rumah Bersalin mulia Kasih Boyolali. Jurnal Involusi Kebidanan. Vol. 1 (1).hal 32-4

